

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar penelitian ini lebih mudah dimengerti dan difahami, juga untuk menghindari adanya penafsiran yang tidak jelas terhadap pembahasan ini, maka penulis memandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul :

1. Relevansi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia relevansi diartikan hubungan ; kaitan.¹¹ Yang berarti bahwa dalam pembahasan nanti akan dibahas mengenai hubungan tentang konsepsi pemikiran humanistik dari paguyuban sumarah yang mengadopsi paham kejawen, dengan pemikiran tentang budi pekerti/akhlak yang berada dalam pendidikan agama Islam.

2. Humanistik

Humanistik dapat dipahami sebagai rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.¹² Dalam ilmu psikologi humanistik ialah suatu pendekatan yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh, dengan memusatkan diri pada kesadaran subjektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting serta memperkaya kehidupan manusia.¹³

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 738

¹² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 234.

¹³ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 207.

kita hidup dan kehidupan, Tuhan yang menciptakan dunia raya seisinya. Tentu saja kadar ke-sumarah-an masing-masing orang akan berbeda satu sama lain, hal ini kiranya terjadi karena faktor tingkat keyakinan, tingkat kedewasaan jiwa, dan juga tingkat kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Demikian pula latar belakang kondisi lingkungan, tingkat intelegensinya serta keluasan wawasan juga ikut mempengaruhi kadar ke-sumarah-an tersebut disamping faktor-faktor yang lain. Jadi kalau kita mengacu makna sumarah seperti yang diatas, maka orang sumarah secara prinsipial adalah setiap manusia yang pasrah secara total kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Jika dilihat dari pemaparan tersebut maka apapun keyakinannya, agamanya, etnisnya, apabila seseorang telah memiliki keyakinan seperti diatas maka dia disebut orang sumarah. Demikian pula tentang istilah kaum Sumarah predikat ini secara otomatis bisa diberikan kepada orang ataupun sekelompok orang yang batinnya telah bersikap pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa (yang tentu saja itu bisa tercermin dalam perilakunya setiap hari), walaupun tidak harus saling kenal ataupun terhimpun dalam suatu organisasi. Hanya saja, karena di Indonesia ini sejak tahun 1950 telah berdiri organisasi Paguyuban Sumarah yang inti kegiatannya tidak lain adalah mempelajari, mempraktekkan sekaligus memperdalam ke-sumarah-an bagi seluruh anggotanya melalui bentuk ritual peribadatan rohani dan secara bersama-sama, maka menurut hukum yang berlaku setiap orang yang menjadi

anggota Paguyuban Sumarah bisa mengklaim dirinya sebagai orang /kaum Sumarah. Adapun kalau kita bicara secara hakekat, kiranya belum satupun diantara sekian banyak anggota Paguyuban Sumarah yang merasa (berani menyatakan) dirinya telah menjadi orang Sumarah benar-benar. Karena semakin tinggi tingkat kesadaran kita maka terasa semakin banyak kekurangan yang ada pada diri kita.¹⁸

4. Pendidikan Akhlak

Pada tahun 1649, lembaga keilmuan peranis mendefinisikan *pendidikan* sebagai pembentukan jiwa dan raga¹⁹, namun yang perlu digari bawah ini adalah mereka mendefinisikan pendidikan dengan tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.

Definisi lain juga datang dari para filosof barat. Mereka memberikan definisi yang bervariasi. Mereka berpendapat bahwa *pendidikan* adalah pembentukan individu melalui pendidikan jiwanya, yaitu dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungannya yang bermacam-macam. Sebagian lain berpendapat bahwa *pendidikan* adalah usaha untuk membuat seseorang menjadi unsur kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Dan ada lagi yang berpendapat bahwa pendidikan adalah semua yang dilakukan oleh

¹⁸ Imam suarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 211

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 22

